

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UMKM Mebel atau Perabot Kayu Pak Soleh yang berlokasi di Desa Lubuk Soting merupakan salah satu usaha mikro yang bergerak di bidang pembuatan berbagai jenis perabot berbahan dasar kayu sesuai dengan pesanan pelanggan. Produk yang dihasilkan meliputi lemari, meja, kursi, pintu, kusen, rak, tempat tidur, serta berbagai jenis perabot lainnya yang dibuat berdasarkan ukuran, desain, dan spesifikasi yang diinginkan konsumen. Sistem produksi yang diterapkan bersifat *job order* atau berdasarkan pesanan, sehingga setiap produk memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi penggunaan bahan baku, lama pengerjaan, jumlah tenaga kerja yang terlibat, maupun tingkat kesulitan proses pembuatannya. Kondisi tersebut menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk setiap pesanan tidak sama, sehingga diperlukan suatu sistem perhitungan biaya produksi yang mampu menggambarkan biaya secara akurat untuk setiap pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di UMKM Mebel Pak Soleh, penentuan harga jual produk masih dilakukan secara sederhana dengan mengandalkan pengalaman pemilik usaha serta perkiraan biaya bahan baku dan upah tenaga kerja. Dalam praktiknya, belum seluruh komponen biaya produksi dihitung secara rinci, terutama biaya overhead seperti penggunaan listrik selama proses produksi, penyusutan mesin dan peralatan, biaya pemeliharaan alat, bahan penolong, hingga biaya operasional lainnya yang sebenarnya ikut membentuk harga pokok produksi. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha belum memiliki informasi

biaya produksi yang lengkap sehingga harga jual yang ditetapkan berpotensi tidak mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya.

Permasalahan dalam penentuan harga pokok produksi menjadi semakin penting karena setiap pesanan yang diterima memiliki spesifikasi yang berbeda. Misalnya, pesanan lemari dengan kayu jati tentu membutuhkan biaya bahan baku yang lebih besar dibandingkan lemari berbahan kayu meranti. Begitu pula produk dengan ukiran atau desain khusus memerlukan waktu pengerjaan yang lebih lama dibandingkan produk dengan desain sederhana. Apabila seluruh perbedaan biaya tersebut tidak dihitung secara tepat, maka akan muncul risiko kesalahan dalam menentukan harga jual produk. Harga jual yang terlalu rendah dapat mengurangi keuntungan usaha, sedangkan harga yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya saing produk di tengah persaingan usaha mebel yang semakin ketat.

Selain itu, usaha mebel merupakan jenis usaha yang sangat bergantung pada fluktuasi harga bahan baku kayu, biaya tenaga kerja, serta perubahan harga bahan penolong. Dalam beberapa tahun terakhir, harga kayu, paku, lem, cat, engsel, rel laci, kaca, dan perlengkapan lainnya mengalami perubahan mengikuti kondisi pasar. Apabila pelaku usaha tidak melakukan pencatatan biaya secara sistematis, maka perubahan harga tersebut sulit dipantau dan akan berdampak pada ketidaktepatan dalam menentukan harga pokok produksi. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan bahkan dapat menyebabkan kerugian yang tidak disadari oleh pemilik usaha.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai harga pokok produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam pengelolaan usaha. Harga

pokok produksi bukan hanya digunakan sebagai dasar penentuan harga jual, tetapi juga menjadi alat untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya selama proses produksi. Melalui informasi biaya yang akurat, pemilik usaha dapat melakukan evaluasi terhadap penggunaan bahan baku, tenaga kerja, maupun biaya overhead sehingga dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi operasional usaha. Dengan demikian, perhitungan harga pokok produksi merupakan bagian penting dalam pengambilan keputusan manajerial bagi keberlangsungan UMKM.

Tabel 1.1 Data Harga Pokok Produksi UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh di Desa Lubuk Soting

No	Jenis Produk	Bahan Baku Utama	Harga pokok Produksi (Rp)
1.	Meja	Kayu papan	260.000
2.	Kursi	Kayu papan	160.000
3.	Lemari 2 Pintu	Kayu papan & panel	1.500.000

Sumber: Data hasil pra-riset UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh di Desa Lubuk Soting, 2026.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh memproduksi beberapa jenis produk, di antaranya meja, kursi, dan lemari dua pintu dengan bahan baku utama berupa kayu papan dan panel. Harga pokok produksi untuk setiap produk menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Produk meja memiliki harga pokok produksi sebesar Rp260.000, kursi sebesar Rp160.000, sedangkan lemari dua pintu memiliki harga pokok produksi paling tinggi yaitu Rp1.500.000. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh jumlah bahan baku yang digunakan, tingkat kerumitan proses pembuatan, kebutuhan tenaga kerja, serta waktu penyelesaian setiap pesanan.

Dalam ilmu akuntansi biaya, harga pokok produksi diartikan sebagai seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk hingga siap dipasarkan.

Unsur biaya tersebut terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga unsur tersebut harus dihitung secara menyeluruh karena masing-masing memberikan kontribusi terhadap total biaya produksi. Informasi harga pokok produksi yang akurat akan membantu pelaku usaha dalam menentukan harga jual yang wajar, menghitung laba usaha secara tepat, menyusun anggaran produksi, serta menjadi dasar dalam melakukan pengendalian biaya.

Salah satu metode yang dinilai sesuai untuk menghitung harga pokok produksi pada usaha yang menghasilkan produk berdasarkan pesanan adalah metode *Job Order Costing*. Metode ini merupakan sistem pengumpulan biaya produksi berdasarkan setiap pesanan yang diterima sehingga seluruh biaya yang terjadi dapat diidentifikasi secara khusus untuk masing-masing pekerjaan. Dengan metode tersebut, biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead dibebankan sesuai dengan pesanan yang sedang dikerjakan. Oleh karena itu, metode *Job Order Costing* mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih rinci dibandingkan metode perhitungan biaya produksi secara sederhana.

Penerapan metode *Job Order Costing* sangat relevan pada usaha mebel karena setiap produk memiliki karakteristik yang berbeda. Tidak semua pesanan memerlukan jumlah bahan baku yang sama, waktu pengerjaan yang sama, maupun penggunaan tenaga kerja yang sama. Bahkan dalam satu bulan, sebuah usaha mebel dapat menerima berbagai jenis pesanan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Apabila seluruh biaya tersebut disamaratakan, maka hasil perhitungan harga pokok produksi menjadi kurang akurat. Oleh sebab itu, metode

Job Order Costing menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi biaya produksi yang lebih tepat.

Penggunaan metode *Job Order Costing* tidak hanya memberikan manfaat dalam menentukan harga jual, tetapi juga membantu pelaku usaha dalam mengendalikan biaya produksi. Pemilik usaha dapat mengetahui secara rinci besarnya biaya yang digunakan untuk setiap pesanan sehingga lebih mudah mengevaluasi penggunaan bahan baku, produktivitas tenaga kerja, maupun efisiensi proses produksi. Informasi tersebut sangat penting sebagai dasar dalam meningkatkan keuntungan usaha tanpa harus mengorbankan kualitas produk yang dihasilkan.

Secara umum, UMKM memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Keberadaan UMKM mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi angka pengangguran, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, UMKM juga menjadi salah satu sektor yang terbukti mampu bertahan ketika terjadi berbagai tekanan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong peningkatan kapasitas UMKM melalui berbagai program pembinaan, pelatihan, akses permodalan, hingga peningkatan kemampuan manajemen usaha.

Bagi UMKM, kemampuan mengelola biaya produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Banyak usaha kecil yang sebenarnya memiliki kualitas produk yang baik, namun mengalami kesulitan berkembang karena lemahnya sistem pencatatan biaya. Sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan pengalaman dalam menentukan harga jual sehingga sering kali

tidak mengetahui besarnya biaya produksi yang sebenarnya. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan menjadi kurang akurat dan menyulitkan pelaku usaha dalam melakukan perencanaan maupun pengembangan usaha di masa mendatang.

Meskipun memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, masih banyak UMKM yang menghadapi kendala dalam aspek manajemen, khususnya manajemen keuangan dan akuntansi biaya. Sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan sistem pencatatan biaya secara lengkap sehingga informasi mengenai biaya produksi, keuntungan usaha, maupun efisiensi operasional belum dapat diketahui secara pasti. Permasalahan tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya daya saing UMKM dibandingkan dengan usaha yang telah menerapkan sistem akuntansi biaya secara baik.

Industri mebel merupakan salah satu sektor UMKM yang memiliki peluang pasar cukup besar karena kebutuhan masyarakat terhadap perabot rumah tangga maupun perkantoran terus meningkat. Seiring dengan perkembangan pembangunan perumahan, perkantoran, sekolah, serta berbagai fasilitas umum lainnya, permintaan terhadap produk mebel juga mengalami peningkatan. Namun demikian, meningkatnya jumlah pelaku usaha mebel menyebabkan tingkat persaingan menjadi semakin tinggi sehingga setiap pelaku usaha dituntut mampu menghasilkan produk berkualitas dengan harga yang kompetitif.

Dalam menghadapi persaingan tersebut, penentuan harga jual menjadi salah satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Harga yang terlalu tinggi akan membuat konsumen beralih kepada produk pesaing, sedangkan harga

yang terlalu rendah dapat mengurangi keuntungan bahkan mengakibatkan kerugian. Oleh karena itu, penetapan harga jual harus didasarkan pada informasi harga pokok produksi yang akurat agar mampu memberikan keuntungan yang optimal sekaligus tetap kompetitif di pasar.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi UMKM Mebel Pak Soleh sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki sistem penentuan harga pokok produksi. Apabila seluruh komponen biaya dapat dihitung secara tepat melalui metode *Job Order Costing*, maka pemilik usaha akan memperoleh informasi biaya yang lebih akurat sehingga keputusan dalam menentukan harga jual menjadi lebih tepat, keuntungan usaha dapat meningkat, dan keberlangsungan usaha dapat lebih terjamin.

Selain memberikan manfaat bagi objek penelitian, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku UMKM lainnya yang memiliki karakteristik usaha berdasarkan pesanan. Temuan penelitian ini dapat dijadikan contoh penerapan metode *Job Order Costing* pada usaha skala mikro dan kecil sehingga mampu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola biaya produksi secara lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul "**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Pada UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh Di Desa Lubuk Soting**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penentuan perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Pada UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh Di Desa Lubuk Soting?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui penentuan perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Pada UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh Di Desa Lubuk Soting.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai akuntansi biaya, khususnya tentang penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing* pada usaha yang menerapkan sistem produksi berdasarkan pesanan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada bidang akuntansi biaya, akuntansi manajemen, dan pengelolaan biaya produksi pada UMKM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemilik usaha dalam menghitung harga pokok produksi secara lebih tepat,

sehingga penentuan harga jual menjadi lebih akurat, keuntungan usaha dapat diketahui dengan jelas, dan pengelolaan biaya produksi menjadi lebih efektif.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan, dan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori akuntansi biaya, khususnya mengenai metode *Job Order Costing* pada kondisi nyata di lapangan.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah di perpustakaan serta menjadi sumber informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, perbandingan, dan referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi pada UMKM maupun perusahaan manufaktur lainnya.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian hanya dilakukan pada UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh yang berlokasi di Desa Lubuk Soting.
2. Penelitian difokuskan pada proses penentuan harga pokok produksi terhadap produk yang dibuat berdasarkan pesanan pelanggan.

3. Analisis harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing* yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
4. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (originalitas) karena berfokus pada analisis penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing* pada UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh di Desa Lubuk Soting dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya menghitung besarnya harga pokok produksi, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai proses penentuan biaya produksi, praktik pencatatan biaya, kendala yang dihadapi pelaku usaha, serta kesesuaian penerapan metode *Job Order Costing* dalam kondisi nyata UMKM. Selain itu, objek penelitian berupa UMKM mebel yang menerapkan sistem produksi berdasarkan pesanan menjadikan penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan metode tersebut pada usaha skala mikro dan kecil.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun menjadi lima bab agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi kata latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, originalitas penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang di bahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang deskripsi hasil penelitian serta pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 UMKM

2.1.1.1 Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian karena mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam praktiknya, UMKM dituntut untuk mampu mengelola usahanya secara efektif, termasuk dalam aspek pengelolaan biaya produksi (Yolanda, 2024).

2.1.2 Akuntansi

2.1.2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut fess (2016) secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai “Sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi (*accounting*) menurut Horngren dan Horrison (2017) adalah “Sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”.

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan keuangan kepada pihak – pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan (M. Rizal Satria, 2021). Menurut Kieso, dkk (2018)

Akuntansi adalah serangkaian proses kegiatan ekonomi yang pada akhirnya menghasilkan laporan keuangan yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Di mana laporan keuangan tersebut harus memuat informasi yang mewakili keadaan perusahaan sebenarnya.

2.1.2.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan suatu bidang ilmu akuntansi bagian dari akuntansi keuangan saling berhubungan dalam sistem pelaporan, dan pengambilan keputusan manajemen (Bustami & Nurlela, 2013). Menurut Surjadi (2013) akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk dan penyerahan jasa caracara tertentu berserta penafsiran hasilnya. Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, dan penafsiran terhadapnya. Tujuan utamanya adalah untuk penentuan harga pokok produksi, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus.

2.1.2.3 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mahardika Putra (2018) Tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk menyajikan segala macam informasi biaya yang dapat bermanfaat dan digunakan untuk berbagai tujuan. Selanjutnya menurut Mulyadi (2016) akuntansi biaya ada 3 tujuan pokok:

1. Penentuan kos pokok yaitu akuntansi biaya meringkas, mencatat, dan menggolongkan biaya-biaya penyerahan jasa atau pembuatan produk. Biaya disajikan dan dikumpulkan adalah biaya terjadi dimasa lampau atau

biaya historis.

2. Pengendalian biaya yaitu saat memproduksi suatu produk maka harus didahului dengan penentuan biaya seharusnya dikeluarkan. Jika biaya yang seharusnya telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas memantau apakah pengeluaran biaya sesungguhnya sesuai pada biaya yang seharusnya.
3. Pengambilan keputusan yaitu akuntansi biaya dapat pengambilan keputusan khususnya menyajikan biaya masa yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan.

2.1.3 Biaya Produksi

2.1.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Menurut Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti (2008) menjelaskan: Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa akan mendatang. Sedangkan beban atau expenses adalah pengeluaran untuk mendapatkan pendapat pada suatu periode tertentu ; beban atau expenses dikurangkan pada pendapatan untuk memperoleh laba. Mursyidi (2008) menyatakan bahwa biaya diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang. Witjaksono (2006) menyatakan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Sunarto (2004) biaya adalah harga pokok atau bagiannya yang dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh

pendapatan.

Biaya produksi menurut Mulyadi (2009) mengemukakan bahwa” biaya dalam artian sempit merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya, sedangkan biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan dengan pengasilan (*revenue*) di periode mana produk itu dijual. Hamanto dan Zulkifli (2003) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi menentukan harga pokok yang melekat pada produk yang dihasilkan perusahaan.

2.1.3.2 Klasifikasi Dan Penggolongan Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Untuk memudahkan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan, biaya produksi perlu diklasifikasikan dan digolongkan berdasarkan kriteria tertentu.

1. Penggolongan Biaya Produksi Berdasarkan Unsurnya

Menurut Mulyadi (2016), biaya produksi digolongkan berdasarkan unsur biaya sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan utama yang digunakan dalam proses produksi dan dapat

ditelusuri secara langsung pada produk yang dihasilkan. Contohnya pada usaha perabotan kayu adalah kayu papan, paku, dan bahan utama lainnya.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses pembuatan produk. Contohnya adalah upah tukang kayu yang mengerjakan pembuatan meja, kursi, atau lemari.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu. Contohnya meliputi biaya listrik, biaya perawatan alat, biaya penyusutan peralatan, dan biaya bahan penolong seperti lem kayu dan amplas.

2. Penggolongan Biaya Produksi Berdasarkan Hubungannya dengan Produk

Biaya produksi dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang dihasilkan. Contohnya adalah biaya kayu dan upah tukang.

b. Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk tertentu, sehingga perlu dialokasikan. Contohnya adalah biaya listrik dan pemeliharaan mesin.

3. Penggolongan Biaya Produksi Berdasarkan Perilaku Biaya

Berdasarkan perubahan volume produksi, biaya produksi digolongkan menjadi:

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap meskipun volume produksi berubah dalam periode tertentu. Contohnya adalah biaya penyusutan peralatan dan sewa tempat usaha.

b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah seiring dengan perubahan volume produksi. Contohnya adalah biaya bahan baku dan upah tenaga kerja berdasarkan jumlah pesanan.

c. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel merupakan biaya yang mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contohnya adalah biaya listrik dan air.

4. Penggolongan Biaya Produksi Berdasarkan Fungsi

Berdasarkan fungsi dalam perusahaan, biaya produksi digolongkan menjadi:

a. Biaya Produksi

Biaya yang berkaitan langsung dengan proses pembuatan produk, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik.

b. Biaya Nonproduksi

Biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi, seperti biaya pemasaran dan biaya administrasi.

5. Penggolongan Biaya Produksi Berdasarkan Periode Pembebanan

Berdasarkan periode pembebanan, biaya produksi digolongkan menjadi:

a. Biaya Produk (*Product Cost*)

Biaya yang dibebankan pada produk dan menjadi bagian dari harga pokok produksi.

b. Biaya Periode (*Period Cost*)

Biaya yang dibebankan langsung pada periode terjadinya dan tidak dimasukkan ke dalam harga pokok produksi.

2.1.3.3 Fungsi Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2016), biaya produksi memiliki fungsi sebagai dasar untuk:

1. Menentukan harga pokok produksi suatu produk.
2. Mengendalikan biaya melalui perbandingan antara biaya yang direncanakan dan biaya yang direalisasikan.
3. Menyediakan informasi biaya yang berguna dalam pengambilan keputusan manajerial.

2.1.3.4 Keunggulan Dan Kelemahan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2016), biaya produksi memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

Keunggulan:

1. Biaya produksi menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi.
2. Membantu manajemen dalam pengendalian biaya melalui perbandingan antara biaya yang direncanakan dan realisasi.

3. Menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan manajerial.

Kelemahan:

1. Perhitungan biaya produksi sering didasarkan pada estimasi sehingga berpotensi terjadi perbedaan dengan biaya aktual.
2. Kesalahan dalam penggolongan biaya dapat menyebabkan harga pokok produksi menjadi tidak akurat.

2.1.4 Harga Pokok Produksi

2.1.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Halim & Dkk, (2012) harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang maupun jasa selama periode bersangkutan dan biaya yang dikeluarkan untuk produk yang siap dijual. Dengan membebankan semua unsur produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik) baik bersifat tetap maupun variabel kepada produk maupun jasa. Sementara A. Raiborn (2011) juga mendefinisikan bahwa harga pokok produksi merupakan total biaya barang-barang yang telah selesai dan ditransfer dalam persediaan barang jadi selama satu periode akuntansi.

Menurut Dunia & Abdullah, (2012) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Menurut Witjaksono, (2013) berpendapat bahwa harga pokok produksi adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*).

Harga pokok produksi (HPP) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk selama proses produksi berlangsung.

Menurut Mulyadi (2018), harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya overhead pabrik

Rumus:

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Keterangan:

BBB = Biaya Bahan Baku

BTKL = Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP = Biaya Overhead Pabrik

2.1.4.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Dewi & Kristanto (2013) biaya produksi digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Misalnya pemakaian bahan berupa kulit, benang, paku, lem dan cat pada perusahaan sepatu.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang

dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (karyawan) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atau seluruh tenaga kerja langsung manufaktur dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara ekonomis. Misalnya upah yang dibayarkan kepada karyawan bagian pemotongan atau bagian perkaitan atau bagian pengecatan kepada perusahaan mebel.

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya overhead pabrik antara lain:

- a. Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu upah mandor, upah satpam pabrik, gaji manajer pabrik
- b. Biaya bahan baku penolong yaitu pelumas, bahan pembersih
- c. Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik
- d. Biaya pemeliharaan gedung pabrik
- e. Biaya penyusutan mesin pabrik.

2.1.4.3 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2012) mengemukakan bahwa pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya pesanan (*job order cost method*).
- 2) Perusahaan yang memproduksi massa, pengumpulan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*).

2.1.4.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi yaitu: Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Metode ini digunakan apabila perusahaan memproduksi barang berdasarkan pesanan pelanggan.

Karakteristiknya:

1. Produksi berdasarkan pesanan.
2. Setiap produk memiliki spesifikasi berbeda.
3. Biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan.
4. Harga pokok dihitung setelah pesanan selesai.

Metode ini sangat sesuai diterapkan pada usaha mebel karena setiap produk dibuat sesuai permintaan konsumen dengan ukuran, bahan, dan desain yang berbeda-beda.

2.1.5 Job Order Costing

2.1.5.1 Pengertian Job Order Costing

Job Order Costing merupakan salah satu metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan pada perusahaan atau usaha yang memproduksi barang berdasarkan pesanan tertentu. Metode ini menghitung dan mengumpulkan biaya produksi secara terpisah untuk setiap pesanan (*job*) yang diterima. Setiap pesanan

dianggap sebagai satu unit biaya yang memiliki karakteristik, spesifikasi, dan kebutuhan produksi yang berbeda-beda (Pradani et al., 2025).

Metode *Job Order Costing* umumnya diterapkan pada usaha yang menghasilkan produk tidak massal dan dibuat sesuai permintaan konsumen. Contoh usaha yang sesuai dengan metode ini antara lain usaha mebel, percetakan, bengkel, konveksi, dan industri kerajinan. Dalam usaha-usaha tersebut, produk yang dihasilkan memiliki variasi desain, ukuran, jenis bahan, serta tingkat kesulitan pengerjaan yang berbeda untuk setiap pesanan (Andrea et al., 2025).

Dalam *Job Order Costing*, biaya produksi diklasifikasikan ke dalam tiga unsur utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung merupakan biaya bahan utama yang digunakan secara langsung dalam pembuatan suatu pesanan, seperti kayu, paku, lem, dan bahan finishing pada usaha mebel. Biaya ini dapat ditelusuri secara langsung ke setiap pesanan yang dikerjakan (Dewi et al., 2017).

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses pembuatan produk pesanan. Dalam usaha mebel, biaya ini meliputi upah tukang kayu, tukang finishing, dan pekerja lain yang terlibat langsung dalam proses produksi suatu pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja langsung dicatat berdasarkan waktu atau jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pesanan (Diana et al., 2023).

Selain itu, terdapat biaya overhead pabrik, yaitu biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik meliputi biaya listrik, air, perawatan peralatan, penyusutan mesin, biaya sewa

tempat produksi, serta biaya penunjang lainnya. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung ke satu pesanan tertentu, sehingga perlu dialokasikan menggunakan dasar pembebanan yang sesuai (Masnoni et al., 2024).

Proses pencatatan biaya dalam metode *Job Order Costing* dilakukan dengan menggunakan kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*). Kartu ini berfungsi untuk mencatat seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi suatu pesanan, mulai dari penggunaan bahan baku, tenaga kerja, hingga alokasi biaya overhead. Dengan adanya kartu harga pokok pesanan, pemilik usaha dapat mengetahui total biaya produksi untuk setiap pesanan secara rinci (Wahyuning & Khayati, 2020).

2.1.6 Kartu Harga Pokok Pesanan

Kartu harga pokok pesanan merupakan dokumen yang digunakan untuk mencatat seluruh biaya yang terjadi selama proses produksi suatu pesanan. Dalam mencatat arus biaya produksi, kita biasanya menggunakan akun-akun buku besar dan buku besar pembantu seperti yang diperlihatkan pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Akun Buku Besar Dan Buku Besar Pembantu Dalam Metode Penentuan Harga Pokok Pesanan

Akun Buku Besar	Buku Besar Pembantu
Persediaan bahan baku	Kartu persediaan bahan baku
Gaji dan upah	Daftar Gaji dan upah
Overhead Pabrik	Kartu biaya Overhead Pabrik
Barang dalam proses	- Kartu harga pokok (Metode Harga Pokok Pesanan) - Laporan biaya produksi (Metode Harga pokok proses)
Barang jadi	Kartu persediaan Barang jadi

Sumber : Firdaus Ahmad Dunia, Wasilah Abdullah, Catur Sasongko, 2019. Akuntansi Biaya Edisi 5. Jakarta:Salemba Empat.

Kartu biaya memiliki fungsi sebagai alat untuk menampilkan biaya ke setiap pekerjaan dan salah satu dokumen yang penting dalam pencatatan akuntansi. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai catatan terperinci barang dalam proses yang nantinya akan di tambahkan dalam saldo barang dalam proses.

2.1.8 Penentuan Harga Jual

Harga jual merupakan sejumlah uang yang ditetapkan perusahaan sebagai imbalan atas produk yang dijual kepada konsumen.

Penentuan harga jual dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Produksi} + \text{Laba yang Diharapkan}$$

Dengan mengetahui harga pokok produksi yang akurat, perusahaan dapat menentukan harga jual yang kompetitif tanpa mengurangi tingkat keuntungan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti menjelaskan bagaimana penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas sampai pada kesimpulannya. Setelah itu, peneliti memaparkan posisi penelitiannya dengan menguraikan paralel dan kontras antara penelitiannya sendiri dan penelitian-penelitian yang ditawarkan (Mahanum, 2021). Hal ini merupakan upaya untuk mengajarkan peneliti bahwa mereka dapat menghindari tuduhan plagiarisme dengan bersikap jujur dan mematuhi standar akademik saat menyajikan karya mereka. Baik penelitian ini maupun klaim penulis tentang hal tersebut mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya:

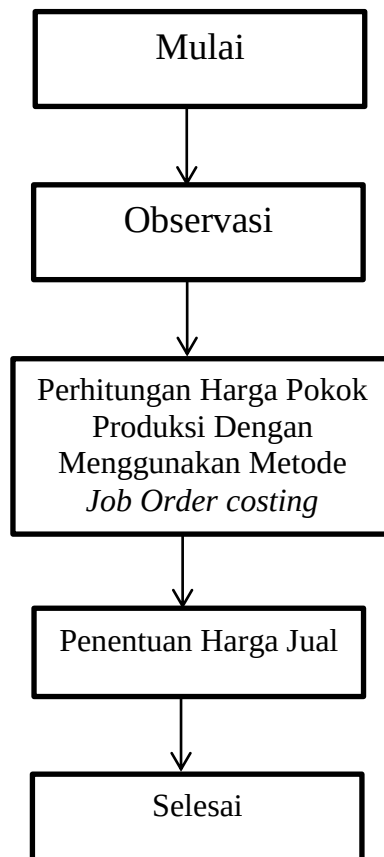
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Diah Ayu Palupi (2022)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Job Order Costing pada Toko Mebel Rinto Punggur	Kualitatif	Metode Job Order Costing menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode yang digunakan perusahaan. (UIN Lampung Digital Repository)
2	Aulia Maulani (2023)	Penerapan Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing) dalam Penentuan Harga Jual Produksi pada Usaha Mebel Dedi Prabot	Kualitatif	Penerapan Job Order Costing membantu menentukan harga jual yang lebih tepat karena seluruh biaya produksi diperhitungkan. (UIN Suska Repository)
3	Yuni Dania Efendi Tanjung (2023)	Penerapan Metode Job Order Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM Anugrah Furniture	Kualitatif	Perhitungan perusahaan belum mengelompokkan seluruh biaya produksi sehingga HPP menjadi kurang akurat. (UIN Theses Padangsidempuan)
4	M.D. Prayoga, A. Lasmana, & A.J. Aziz (2024)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Mebel dengan Menggunakan Metode Job Order Costing untuk Menentukan Harga Jual pada CV Layata Putra	Kualitatif	Job Order Costing menghasilkan harga pokok produksi yang tepat sehingga laba perusahaan dapat ditentukan secara optimal. (Jurnal Pendidikan Tambusai)
5	Nur Syafirah Muthia Sahara (2025)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi terhadap Penentuan Harga Jual dengan Metode Job Order Costing pada Meubel Afifah	Kualitatif	Penggunaan Job Order Costing meningkatkan ketepatan penentuan harga jual dan pengendalian biaya produksi. (Repository IAIN Parepare)

Sumber: Data penelitian dari beberapa sumber, 2026

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari kondisi bahwa UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh di Desa Lubuk Soting memproduksi barang berdasarkan pesanan pelanggan dengan spesifikasi yang berbeda-beda. Perbedaan jenis produk, ukuran, bahan baku, dan tingkat kesulitan pengerjaan menyebabkan biaya produksi setiap pesanan tidak sama. Oleh karena itu, diperlukan metode perhitungan harga pokok produksi yang mampu mengidentifikasi seluruh biaya secara tepat. Metode *Job Order Costing* digunakan untuk mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik pada setiap pesanan sehingga diperoleh harga pokok produksi yang akurat.



Sumber: Olah Pemikiran Peneliti dan sumber jurnal sebelumnya, 2026

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah analisis penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* pada UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh yang berlokasi di Desa Lubuk Soting, Kecamatan Tambusai Timur, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

UMKM Mebel Pak Soleh merupakan usaha yang bergerak di bidang pembuatan berbagai produk mebel dan perabot kayu berdasarkan pesanan pelanggan (*job order*), seperti meja, kursi, lemari, pintu, kusen, rak, dan produk lainnya. Setiap pesanan memiliki spesifikasi yang berbeda baik dari segi ukuran, jenis bahan, desain, maupun jumlah produksi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada proses penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM serta menganalisis kesesuaiannya dengan metode *Job Order Costing*.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, informasi, dokumen, dan aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana proses penentuan harga pokok produksi yang diterapkan oleh UMKM Mebel Pak Soleh. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan kondisi nyata mengenai perhitungan biaya produksi yang

meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, kemudian menganalisisnya menggunakan metode *Job Order Costing*.

Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui observasi dan wawancara dengan pemilik UMKM Mebel Pak Soleh.

Data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Proses produksi mebel.
- b. Sistem pencatatan biaya produksi.
- c. Penentuan harga pokok produksi.
- d. Jenis bahan baku yang digunakan.
- e. Upah tenaga kerja.
- f. Biaya operasional produksi.
- g. Penetapan harga jual produk.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai dokumen yang mendukung penelitian, antara lain:

- a. Catatan biaya produksi.
- b. Nota pembelian bahan baku.
- c. Daftar upah tenaga kerja.
- d. Bukti pembayaran listrik dan biaya operasional lainnya.
- e. Dokumen pesanan pelanggan.
- f. Buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan literatur yang berkaitan dengan akuntansi biaya serta metode *Job Order Costing*.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pemilik UMKM Mebel Pak Soleh sebagai informan utama.
2. Dokumen pembukuan usaha.
3. Catatan biaya produksi.
4. Dokumen pesanan pelanggan.
5. Literatur ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai sistem penentuan harga pokok produksi pada UMKM Mebel Pak Soleh. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

3.4.1 Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan. Dalam penelitian ini digunakan

wawancara semi terstruktur, sehingga peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan informasi secara lebih luas.

Informan utama dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM Mebel Pak Soleh karena mengetahui secara langsung proses produksi dan sistem penentuan biaya produksi. Beberapa informasi yang digali melalui wawancara meliputi:

1. Sejarah berdirinya usaha.
2. Jenis produk yang dihasilkan.
3. Proses produksi mebel.
4. Sistem penerimaan pesanan.
5. Perhitungan biaya bahan baku.
6. Penentuan upah tenaga kerja.
7. Pengeluaran biaya overhead pabrik.
8. Cara menentukan harga jual produk.
9. Kendala dalam menghitung harga pokok produksi.

Hasil wawancara kemudian dicatat, direkam (dengan persetujuan informan), dan ditranskripsikan sebagai bahan analisis.

3.4.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas produksi di UMKM Mebel Pak Soleh. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembuatan produk mebel mulai dari persiapan bahan baku hingga produk selesai.

Hal-hal yang diamati meliputi:

1. Proses pemotongan kayu.
2. Proses perakitan produk.
3. Proses penghalusan dan finishing.
4. Penggunaan bahan baku.
5. Penggunaan tenaga kerja.
6. Penggunaan mesin dan peralatan.
7. Pemakaian bahan pembantu.
8. Kondisi tempat produksi.

Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan produksi, dokumen biaya, nota pembelian bahan baku, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan analisis penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing*.

3.5.1 Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi yang digunakan meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari:

- a. Pemilik usaha.
- b. Dokumen pembukuan.
- c. Nota pembelian.
- d. Catatan biaya produksi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil:

- a. Wawancara.
- b. Observasi.
- c. Dokumentasi.

Apabila informasi yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, maka data dianggap memiliki tingkat keabsahan yang baik.

3.5.2 Analisis Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing*

Job Order Costing diawali dengan identifikasi proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan biaya-biaya yang digunakan untuk memproduksi produk. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik yang ditimbulkan akibat dilakukannya aktivitas-aktivitas meliputi biaya penggunaan bahan penolong, biaya pembelian bahan, biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan, biaya penyusutan mesin dan peralatan serta biaya penyusutan bangunan.

Menurut (Mulyadi, 2009) dalam (Pattimahu & Tangke, 2025) memberikan

penjelasan bahwa komponen biaya tenaga kerja langsung sebagai upah yang dibayarkan kepada karyawan yang secara langsung terlibat di dalam proses produksi. Dengan demikian rumus untuk mencari biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

Menurut (Mulyadi, 2009) dalam (Jayana Salesti, 2015) metode yang paling umum digunakan untuk menghitung biaya penyusutan mesin adalah metode garis lurus (*straight line method*) dengan rumus:

$$\text{Biaya Penyusutan per Tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Keterangan :

Harga Perolehan = Harga beli mesin ditambah biaya-biaya yang terkait pembelian dan pemasangan

Nilai Sisa = Nilai yang diperkirakan tersisa setelah mesin habis masa manfaatnya

Masa Manfaat = Perkiraan umur ekonomis mesin dalam tahun

Mulyadi dalam (Srikalimah & Malikah, 2022) juga menjelaskan metode lain seperti metode saldo menurun berganda, metode jumlah angka tahun, metode jam jasa, namun metode garis lurus ini yang paling sering digunakan karena kesederhanaannya dan ketepatan untuk aset dengan pemakaian tetap setiap tahunnya.

Menurut (Mulyadi, 2009) dalam (Nangin et al., 2018) memberikan penjelasan dan rumus mengenai *Job Order Costing* adalah sebagai berikut : Metode Job Order Costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, yang

terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *Job Order Costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku pada pesanan	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung pada pesanan	xxx
Biaya Overhead Pabrik pada pesanan	xxx
Biaya Produksi pada pesanan	xxx

Berikut ini adalah Formula yang digunakan untuk menghitung harga pokok per unit pesanan :

$$\text{Harga pokok pesanan per unit pesanan} = \frac{\text{Total biaya produksi pesanan}}{\text{Jumlah unit yang dihasilkan pesanan}}$$

Mulyadi dalam (Salsabila et al., 2026) menjelaskan bahwa metode ini lazim dipakai pada perusahaan yang menggunakan sistem produksi berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*), sehingga setiap pesanan memiliki biaya produksi yang dihitung secara terpisah. Dengan rumus ini, perusahaan dapat menentukan harga pokok produksi masing-masing unit produk sesuai dengan pesanan yang telah diproduksi.

Mulyadi dalam (Massese et al., 2025) juga menjelaskan bahwa pada dasarnya cara mencari laba perusahaan adalah dengan menghitung selisih antara pendapatan penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan, terutama biaya produksi dan biaya operasional.

$$\text{Laba Operasional} = \text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya Administrasi}$$

$$\text{Dan Umum} - \text{Biaya Operasional}$$

3.5.3 Jadwal Penelitian

Penelitian direncanakan berlangsung selama empat bulan, yaitu mulai Mei 2026 sampai Agustus 2026.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	Juni	Juli	Agustus
1	Penyusunan Proposal Penelitian	✓					
2	Seminar Proposal		✓				
3	Perbaikan Proposal			✓			
4	Pengurusan Izin Penelitian				✓		
5	Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)					✓	
6	Reduksi dan Analisis Data					✓	
7	Penyusunan Bab IV dan Bab V					✓	
8	Revisi Skripsi					✓	
9	Ujian Skripsi						✓
10	Revisi Setelah Ujian Skripsi						✓

Sumber: Jadwal Peneliti, 2026

Dengan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses penentuan harga pokok produksi pada UMKM Mebel/Perabot Kayu Pak Soleh serta menunjukkan bagaimana penerapan metode Job Order Costing dapat digunakan untuk menghasilkan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat dan menjadi dasar dalam penetapan harga jual produk.